

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Audit merupakan jasa profesi yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh seorang auditor, dimana sifatnya sebagai jasa pelayanan. Auditor dituntut dapat mengevaluasi, menilai, memeriksa terhadap suatu organisasi, kinerja, sistem maupun produk, dalam melakukan proses tersebut auditor harus melakukannya dengan seteliti mungkin, memiliki sifat kritis dan sudah dibekali pelatihan khusus merupakan kunci utama dari seorang auditor. Catatan-catatan pembukuan merupakan alat yang dihasilkan auditor dalam mengungkap bukti yang telah dikumpulkan. Auditor juga harus bisa memberikan pendapat dan rekomendasi untuk manajemen setelah proses pengauditan. Secara umum, auditor lebih dahulu dikenal sebagai pencari kesalahan didalam suatu organisasi dan dikenal sebagai pencari kecurangan walaupun secara teknis memang begitu adanya.

Perkembangan audit dalam era saat ini mengubah pandangan bahwa auditor ditugaskan selain untuk mengevaluasi laporan keuangan dan kinerja seorang manajemen, juga memberikan pendapat dan rekomendasi yang dinilai membawa manfaat dalam kemajuan organisasi pada masa yang akan datang. Kepercayaan penggunaan laporan keuangan yang besar diberikan kepada Akuntan Publik ini mengharuskan seorang akuntan publik untuk memperhatikan kualitas auditnya. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan kepada akuntan publik ironisnya sering di salahgunakan. Contohnya perusahaan terkemuka yang

memperkerjakan 21.000 pegawai, Enron Corporation yang mengalami kebangkrutan, manajemen Enron dianggap melakukan kecurangan, dan akuntan publik yang bersangkutan dinilai tidak dapat mendeteksi kecurangan yang ada sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab bangkrutnya perusahaan, apabila auditor melakukan hal tersebut maka dapat saja dipastikan sebagai apapun opini auditor tidak ada pengaruh terhadap resiko yang dihadapi oleh investor maupun kreditor (Futri dan Juliarsa, 2014).

Profesi auditor pada era ini memang diperlukan utamanya untuk para investor dan kreditor yang menyerahkan pengelolaan kepada manajemen perusahaan, sebagai bentuk pertanggung jawaban, manajemen perusahaan menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak- pihak yang berkepentingan guna menghindari adanya salah saji materi (Sedati, 2016). Jaminan Mutlak tidak bisa diberikan oleh seorang Auditor, karena pada dasarnya semua transaksi yang sudah dicatat, dikompilasikan, diringkas dan digolongkan secara semestinya kedalam laporan keuangan tidak dapat diperiksa. Jaminan keakuratan mengenai laporan keuangan auditan dinilai belum tentu dipraktikan karena dibutuhkan proses dan pengeluaran yang lewat dari penggunaan yang diperoleh (Lestari dan Utama, 2013). Tidak ada standar umum mengenai materialitas yang dapat diformulasikan dalam rekening, semua pertimbangan yang masuk kedalam kebijakan karena pengalaman auditor, hal ini sesuai dengan pedoman dan issue yang diterbitkan oleh *The Financial Accounting Standart Board* (FASB) yang membahas tentang materialitas. Kebijakan materialitas ada kaitanya dengan pekerjaan yang ada di

sekitarnya dan menyangkut pertimbangan mutu dan jumlahnya hal ini merupakan pernyataan dari *Statement on Auditing Standart (SAS) no 47 American Institute of Certified Public Accountants* menerangkan bahwa tingkat materialitas laporan keuangan suatu lembaga berbeda, tergantung pada besar kecilnya lembaga tersebut. Menetapkan tingkat resiko pengendalian yang direncanakan dan mempertimbangkan awal tingkat materialitas untuk tujuan audit merupakan rencana yang harus dipertimbangkan oleh auditor eksternal.

Materialitas merupakan standar penetapan auditing yang meliputi standar pekerjaan dan standar pelaporan, dari sekian aspek audit yang ada didalam audit atas laporan keuangan, yang memiliki pengaruh yaitu tingkat materialitasnya. Ukuran dan sifat yang berbeda antara satu entitas dengan entitas lain mungkin akan mempengaruhi penting atau tidaknya jumlah material yang ada pada entitas yang bersangkutan (Febriyanti, 2012). Perubahan materialitas dalam laporan keuangan entitas bisa saja terjadi ke periode akuntansi yang lain. Seorang Auditor patut mampu memastikan nilai jumlah rupiah materialitas suatu laporan keuangan kliennya, hal ini sangat berguna waktu tahap perencanaan, tahap ini dapat dikatakan sebagai penaksiran materialitas, jika auditor dalam memutuskan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah, auditor akan menggunakan waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan, sehingga akan menyebabkan *problem* yang tidak menguntungkan auditor auditor itu sendiri maupun Kantor Akuntan Publik tempat dimana dia bekerja, dikarenakan tidak efisiennya waktu dan usaha yang dipakai oleh auditor tersebut untuk menentukan jumlah materialitas suatu laporan keuangan kliennya, sebaliknya jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu

tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia mengutarakan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material yang dapat menimbulkan masalah berupa rasa tidak percaya masyarakat terhadap Kantor Akuntan Publik dimana auditor tersebut bekerja contohnya dengan memberikan pendapat yang kurang tepat terhadap laporan keuangan yang berisi salah saji yang material (Gandis, 2016).

Menurut Muhammad (2013) untuk dapat menentukan berapa besar banyaknya materialitas yang akan ditetapkan pada laporan keuangan diperlukan seorang auditor yang memiliki sikap profesionalisme yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil audit yang baik. Diharapkan dengan profesionalisme yang semakin tinggi akan dapat mempertimbangkan tingkat materialitas yang tepat. Persepsi auditor tentang kebutuhan yang didapat dari laporan keuangan akan mempengaruhi pertimbangan auditor tentang materialitas berupa masalah kebijakan profesional, contoh kasus yang terjadi menimpa salah satu akuntan publik bernama Drs. Hans Burhanudin Makarao, yang dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena tidak memenuhi standar auditing dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan. Pernyataan Standar Auditing (PSA) yang diterbitkan Ikatan Akuntan Indonesia berisi persyaratan menjadi syarat utama bagi seorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Profesionalisme yang tinggi, kebebasan auditor semakin terjamin. Penelitian yang dilakukan Febrianty (2012) menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Sikap profesionalisme yang dipunyai oleh auditor tidaklah cukup. Auditor juga dituntut mempunyai pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dengan mempunyai pengetahuan mendeteksi kekeliruan maka dapat dikatakan tidak memakan proses yang lama. Auditor yang mempunyai pengetahuan mendeteksi kekeliruan akan lebih mahir dalam mengungkapkan kesalahan. Menurut Armanda dan Ubaidillah (2014) mengatakan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh pada tingkat materialitas.

Pengalaman Audit merupakan salah satu penyebab yang harus diperhatikan dalam memastikan pertimbangan materialitas. Pengalaman auditor dalam mengerjakan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu atau banyaknya pekerjaan yang dipraktikan dapat diartikan sebagai pengalaman auditor, dalam menentukan kualitas audit salah satu hal yang mempengaruhi yaitu pengalaman auditor. Auditor yang tidak memiliki pengalaman akan memiliki tingkat kesalahan yang tinggi dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman (Hutabarat, 2012).

Etika Profesi dinilai bisa mempengaruhi tingkat materialitas pemeriksaan laporan keuangan. Menurut Muhammad (2012) seseorang yang ahli pada bidangnya atau sering disebut dengan profesi diwajibkan mempunyai tanggungjawab sikap dan perilaku tinggi yang dijelaskan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main ketika menjalankan atau mengemban profesi yang disebut kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas.

Jasa Profesionalisme akuntan publik harus bersikap independen serta memiliki objektivitas yang tinggi. Pendapatan seorang auditor tidak diukur dari seberapa banyaknya yang ia terima namun dinilai dari bagaimana dalam melaksanakan proses audit, hal tersebut akan berkurang jika seorang auditor tidak melaksanakan proses audit dengan bertindak tidak independen. Auditor harus bertindak independen dalam segala hal artinya para auditor harus bertindak dengan integritas, sehingga diperlukan kewajaran informasi keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen (Kuncoro dan Erawati, 2017). Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Utama (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman dan etika profesi terhadap tingkat pertimbangan materialitas. Kemudian didukung oleh penelitian dari Kuncoro dan Ernawati (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara independensi, pengalaman, pengetahuan, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Terdapat tingkat signifikan yang hampir sama namun terdapat perbedaan variabel, dengan fenomena dan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman, etika profesi, dan independensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menggabungkan variabel profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman, etika profesi, independensi, dan pertimbangan tingkat materialitas.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
- 2) Bagaimana pengaruh Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
- 3) Bagaimana pengaruh Pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
- 4) Bagaimana pengaruh Etika Profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
- 5) Bagaimanapengaruh Independensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas
- 2) Untuk mengetahui pengaruh Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas
- 4) Untuk mengetahui pengaruh Etika Profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas
- 5) Untuk mengetahui Pengaruh Independensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas

### **1.4. Manfaat Penelitian**

- 1) Aspek Teoritis

Bermanfaat untuk ilmu ekonomi khususnya akuntansi yaitu akuntansi keuangan tentang pengaruh Profesionalisme Auditor, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi dan Independensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk memperluas pengetahuan mengenai akuntansi keuangan.

## 2) Aspek Praktis

Bagi kantor akuntan publik penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara profesionalisme auditor, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman, etika profesi, independensi dan pertimbangan tingkat materialitas.

Bagi auditor untuk meningkatkan profesionalisme, memperkaya pengetahuan mendeteksi kekeliruan, memperluas pengalaman, menjunjung tinggi etika profesi dan selalu bersikap independen terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Bagi masyarakat informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai hubungan antara profesionalisme auditor, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman, etika profesi, independensi dan pertimbangan tingkat materialitas.